

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi lokasi penelitian

Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Pembantu Desa Popo pada bulan Maret sampai Mei 2025. Puskesmas Pembantu Desa Popo terletak di Kecamatan Satarmese Utara, Kabupaten Manggarai, provinsi Nusa Tenggara Timur.

Puskesmas Todo merupakan salah satu dari 2 Puskesmas yang ada di kecamatan Satarmese Utara. UPTD Todo merupakan puskesmas rawat jalan dimana terdapat beberapa puskesmas yang berada dibawah naungan puskesmas Todo. Puskesmas Pembantu Desa Popo merupakan salah satunya terletak di Cimbul desa Popo, dengan jarak 4 kilometer dari puskesmas Todo.

Puskesmas Pembantu Desa Popo menyediakan berbagai layanan kesehatan bagi ibu hamil, ibu nifas, anak prasekolah, pemantauan tumbuh kembang, deteksi dini, termasuk program imunisasi dasar dan tambahan seperti BCG, DPT, Polio, Campak, serta vaksinasi untuk ibu hamil. Pemeriksaan kehamilan rutin, kelas ibu hamil, serta konseling gizi dan persiapan persalinan juga menjadi bagian dari layanan unggulan. Setelah persalinan, ibu nifas mendapatkan pemantauan kesehatan, konseling menyusui, serta akses terhadap layanan KB pasca persalinan. Puskesmas ini juga aktif mendukung program nasional seperti Pekan Imunisasi Nasional

2. Karakteristik subyek penelitian

Sampel pada penelitian ini adalah 35 ibu nifas yang memiliki bayi usia 0-6

bulan di Puskesmas Pembantu Desa Popo Manggarai yang sudah dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Distribusi karakteristik responden disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3
Karakteristik Responden di Puskesmas Pembantu Desa Popo Manggarai

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur Bayi		
4-6 bulan	24	68,6
1-3 bulan	9	25,7
<1 bulan	2	5,7
Total	35	100
Pendidikan Ibu		
SD	15	42,9
SMA	8	22,9
SMP	7	20,0
S1	5	14,3
Total	35	100
Jumlah Anak		
Primipara	22	62,9
Multipara	11	31,4
Grandamultipara	2	5,7
Total	35	100
Pekerjaan		
IRT	33	94,3
Swasta	1	2,9
Waria Swasta	1	2,9
Total	35	100

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa proporsi responden berdasarkan umur bayi sebagian besar adalah umur 4-6 bulan (68,6%), dengan sebagian besar pendidikan ibu yakni hampir setengah responden memiliki pendidikan SD (42,9%), sebagian besar responden memiliki jumlah anak 1-2 anak (62,9%), dan hampir seluruh responden memiliki pekerjaan yakni Ibu Rumah Tangga (94,3%).

3. Hasil pengamatan

- a. Identifikasi Sosial Budaya dalam mendukung pemberian MP-ASI Responden di Puskesmas Pembantu Desa Popo Manggarai

Tabel 4
Sebaran data sosial budaya

Data	n	Min	Max	Mean	Median
Sosial budaya	35	5	18	12,83	12

Berdasarkan tabel 4 dilihat bahwa kategori sosial budaya paling terendah adalah 5 dan sosial budaya tertinggi adalah 18, rata-rata 12,83 dengan median adalah 12.

Kategori sosial budaya ditentukan oleh nilai median diatas ≥ 12 dikatakan baik dan dibawah < 12 dikatakan kurang. Hasil disajikan dalam bentuk tabel

Tabel 5
Identifikasi Sosial Budaya dalam mendukung pemberian MP-ASI
Responden di Puskesmas Pembantu Desa Popo Manggarai

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	21	100
Kurang	14	100
Total	35	100

Berdasarkan tabel 5 bahwa sebagian besar responden yaitu memiliki sosial budaya Baik sebanyak 21 responden atau 100% dalam pemberian MP-ASI.

b. Identifikasi Pemberian MP-ASI Responden di Puskesmas Pembantu Desa Popo Manggarai

Tabel 6
Identifikasi Pemberian MP-ASI Responden di Puskesmas Pembantu
Desa Popo Manggarai

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak	18	51,4
Ya	17	48,6
Total	35	100

Berdasarkan tabel 6 bahwa, sebagian besar sebanyak 18 responden atau 51,4% tidak melakukan pemberian MP-ASI,

4. Hasil analisis data

Untuk melihat signifikansi hubungan sosial budaya dengan pemberian makanan pendamping air susu ibu pada bayi 0 sampai 6 bulan di Puskesmas Pembantu Desa Popo Manggarai dilakukan uji *chi-square*. Penelitian ini data tidak memenuhi syarat di lakukan uji *Chi Square* karena terdapat cell dengan frekuensi kenyataan (*Actul Count*) sebesar nol terdapat cell dengan expected count kurang dari 5 sebanyak 25 % sehingga peneliti menggunakan uji alternative *fisher exact*. Alternative *fisher exact* merupakan uji yang digunakan pada data dengan tabel 2x2 tidak memenuhi syarat uji *Chi Square* dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 7

Menganalisis hubungan sosial budaya dengan pemberian makanan pendamping air susu ibu pada bayi 0 sampai 6 bulan di Puskesmas Pembantu Desa Popo Manggarai

Tabulasi Silang		Pemberian MP-ASI				Total	%	p value
		Ya		Tidak				
		f	%	F	%			
Sosial	Kurang	17	100	0	0	17	100	0,000
Budaya	Baik	0	0	18	100	18		
Total		17	100	18	100	35	100	

Berdasarkan Tabel 6 diatas menunjukkan bahwa nilai sosial budaya yang kurang pemberian MP-ASI memiliki hasil yakni ya dalam pemberian MP-ASI, sedangkan nilai sosial budaya yang baik pemberian MP-ASI memiliki hasil yakni tidak dalam pemberian MP-ASI.

Berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai p value yakni $0,000 < 0,05$ sehingga H1 diterima dan H0 ditolak yang artinya terdapat hubungan antara sosial

budaya dengan pemberian makanan pendamping air susu ibu pada bayi 0 sampai 6 bulan di Puskesmas Pembantu Desa Popo Manggarai

B. Pembahasan

1. Karakteristik responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden di Puskesmas Pembantu Desa Popo Manggarai dapat dilihat bahwa proporsi responden berdasarkan umur bayi sebagian besar adalah umur 4-6 bulan (68,6%), dengan sebagian besar pendidikan ibu yakni hampir setengah responden memiliki pendidikan SD (42,9%), sebagian besar responden memiliki jumlah anak 1-2 anak (62,9%), dan hampir seluruh responden memiliki pekerjaan yakni Ibu Rumah Tangga (94,3%).

Berdasarkan didapatkan hasil responden bayi terbanyak adalah kategori usia 4 sampai 6 bulan yaitu sebanyak 68,6. Saat bayi berumur kurang dari 6 bulan sel-sel disekitar usus belum siap untuk proses pemecahan dan penyerapan sari-sari makanan, sehingga makanan yang masuk dapat menyebabkan reaksi imun dan terjadinya alergi. Fenomena yang ditemukan peneliti di puskesmas pembantu desa Popo, ditemukan bayi yang berusia dibawah enam bulan sudah diberikan makanan pendamping air susu ibu seperti pisang kerok, biskuit, nasi yang dihaluskan. Presepsi lain orang tua yaitu meskipun bayi pertama makanan pendamping air susu ibu bayi tampak sehat dan bayi tidak mengalami gangguan apapun, sehingga untuk bayi yang sekarang ini ibu tidak khawatir untuk memberikan MPASI (Catur dkk., 2025)

Mayoritas responden memiliki pekerjaan yakni Ibu Rumah Tangga (94,3%) diikuti ibu yang swasta 1 responden (2,9%) dan wiraswasta 1 responden (2,9%).

Jenis pekerjaan memberikan pengaruh terhadap akses informasi, keterbukaan terhadap edukasi dan waktu yang tersedia untuk berkomunikasi dengan tenaga kesehatan. Perempuan yang bekerja di sektor formal seperti karyawan swasta memiliki jaringan informasi yang lebih luas dan mudah mengakses layanan kesehatan. Pekerjaan ibu menentukan pemberian ASI eksklusif, karena pemberian MPASI yang tepat dipengaruhi oleh kesibukan dan aktifitas yang dimiliki ibu tersebut. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang diperoleh, semakin tinggi pengetahuan seseorang. Dengan pendidikan yang tinggi berpotensi memiliki wawasan serta pengetahuan. Semakin tinggi pengetahuan akan mempengaruhi seseorang untuk bertindak atau berperilaku, sehingga dapat dianalogikan semakin tinggi pendidikan dan pengetahuan ibu tentang pemberian ASI eksklusif dan MPASI akan mempengaruhi ibu untuk memutuskan pemberian MPASI secara tepat.

Untuk kelompok pendidikan setengah responden memiliki pendidikan SD (42,9%), Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain umur, pendidikan, pengalaman, pengalaman, dan informasi hal ini dibenarkan oleh pendapat (Sriwardiningsih & Notoatmodjo, 2020). Faktor sosial budaya merupakan suatu faktor pendorong yang cukup kuat terhadap seseorang untuk berperilaku. Sosial budaya sangat mempengaruhi perilaku ibu. Ibu bayi sangat terpacu dan patuh dengan adat kebiasaan karena banyak informasi-informasi yang berdasar pada sosial budaya tidak relevan dengan informasi kesehatan. Akan tetapi hal tersebut dapat diminimalisir dengan adanya pembinaan dan peningkatan perilaku kesehatan masyarakat yang lebih tepat yaitu dilaksanakan pendidikan edukasi pendidikan kesehatan (Ramadhini dkk., 2019)

Dari data menunjukan sebagian besar (62,9%) responden merupakan ibu primipara, multipara sebanyak 11 responden (31,4%), dan grandamultipara 2 responden (5,7%). Dukungan suami, keluarga dan tenaga kesehatan merupakan factor yang berpengaruh pada ibu primipara untuk menyusui bayinya. Sebuah penelitian menunjukkan 95,2% suami yang tidak mendukung ibu primipara menyebabkan bayinya tidak diberikan ASI eksklusif. Suami adalah pengambil keputusan dalam keluarga, untuk itu sangat diperlukan pendidikan kesehatan kepada suami ibu hamil tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif agar berperan aktif dalam memotivasi ibu primipara untuk memberikan bayinya ASI (Catur dkk., 2025)

2. Identifikasi Sosial Budaya dalam Mendukung Pemberian MP-ASI di Puskesmas Pembantu Desa Popo Manggarai

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sosial budaya dalam mendukung pemberian MP-ASI di Puskesmas Pembantu Desa Popo Manggarai didapatkan sebagian besar responden memiliki sosial budaya Baik sebanyak 18 responden atau 51,4% pemberian MP-ASI di Puskesmas Pembantu Desa Popo Manggarai, sedangkan hampir setengah responden memiliki sosial budaya kurang sebanyak 17 responden atau 48,6% pemberian MP-ASI di Puskesmas Pembantu Desa Popo Manggarai.

Salah satu faktor yang membuat angka pemberian makanan pendamping ASI dini terus meningkat adalah faktor sosial budaya masyarakat yang kuat, yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, norma, adat istiadat, kemampuan, dan kebiasaan yang ada di masyarakat. Ketika bayi berusia enam bulan, ibu-ibu biasanya memberinya makanan tambahan, seperti susu kental agar cepat gemuk,

pisang atau nasi agar tidak kelaparan. Namun, kebanyakan ibu tidak menyadari pentingnya pemberian ASI eksklusif kepada bayi mereka dan dampak dari pemberian makanan tambahan sebelum usia enam bulan (Harmia, 2024)

Jadi dapat disimpulkan bahwa sosial budaya yang mendukung pemberian MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan merupakan salah satu faktor yang dapat menjadi pemicu para ibu dalam memberikan MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan.

3. Identifikasi Pemberian MP-ASI di Puskesmas Pembantu Desa Popo Manggarai

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa identifikasi pemberian MP-ASI di Puskesmas Pembantu Desa Popo Manggarai didapatkan yakni sebagian besar sebanyak 18 responden atau 51,4% tidak melakukan pemberian MP-ASI, sedangkan hampir setengah sebanyak 17 responden atau 48,6% Ya melakukan pemberian MP-ASI. Hal ini sesuai dengan teori menurut Harnawati (2023) yang menyatakan bahwa tingginya pemberian makanan pendamping ASI dini di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu pengetahuan, dukungan, masyarakat, budaya, dukungan oleh pemerintah, pelayanan kesehatan ibu serta anak, promosi susu formula. Rendahnya pemberian ASI dan meningkatnya pemberian makanan pendamping ASI dini di Indonesia adalah dampak dari rendahnya pengetahuan ibu mengenai manfaat ASI eksklusif.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pemberian MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan dalam penelitian ini memiliki hasil yang hampir setengah responden melakukan, hal ini tidak terlepas atau sesuai dengan hasil penelitian ini yakni hampir setengah responden memiliki sosial budaya baik dalam pemberian MP-ASI di Puskesmas Pembantu Desa Popo Manggarai.

4. Analisis Hubungan Sosial Budaya Dengan Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu Pada Bayi 0 Sampai 6 Bulan Di Puskesmas Pembantu Desa Popo Manggarai

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai nilai p value yakni $0,000 < 0,05$ sehingga H1 diterima dan H0 ditolak yang artinya terdapat hubungan antara sosial budaya dengan pemberian makanan pendamping air susu ibu pada bayi 0 sampai 6 bulan di Puskesmas Pembantu Desa Popo Manggarai

Beberapa faktor turut mempengaruhi sosial budaya dengan pemberian makanan pendamping air susu ibu seperti tingkat pendidikan, pengalaman pribadi, usia, jumlah anak, serta sumber informasi kebiasaan masyarakat dan keluarga dalam pemberian makanan pendamping air susu ibu. Pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman lebih baik, mudah untuk mengakses berbagai informasi serta bersifat kritis untuk menyaring berbagai mitos dikalangan masyarakat. Sebaliknya, informasi yang bersumber dari lingkungan sosial dapat membentuk persepsi yang negatif yang tidak sesuai dengan kondisi nyata.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2023) di puskesmas Serang pada tahun 2023, penelitian ini meneliti hubungan sosial budaya, pengetahuan, dan sumber informasi terhadap perilaku ibu dalam memberikan MP-ASI dini kepada bayi usia 0-6 bulan di puskesmas Serang pada tahun 2023. Hasil penelitian menunjukkan hubungan signifikan antara sosial budaya dan perilaku ibu dalam memberikan MP-ASI dini kepada bayi usia 0-6 bulan ($p = 0,001$).

Hasil penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irinericy (2025) yang menyatakan bahwa di Puskesmas Todo cakupan ASI

esklusif dari tahun 2022 hingga 2024 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2022 sebesar 60%, pada tahun 2023 65% dan pada tahun 2024 sebesar 63%. Data tersebut masih menunjukkan masih dibawah target yang ditetapkan oleh Kemenkes RI (2019) yaitu umlah bayi yang mendapat ASI Eksklusif sekitar 68,7%. jumlah tersebut menurun menjadi 65,8% rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah sosial budaya

C. Kelemahan penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan karena keterbatasan waktu, jumlah sampel yang sedikit, dan variabel yang diteliti sehingga tidak semua faktor yang pemberian makanan pendamping air susu ibu pada bayi 0 sampai 6 bulan dapat dianalisis.